

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah karunia Tuhan dan hak asasi manusia yang merupakan investasi, oleh karena itu kesehatan perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya. Peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan untuk mencapai pilar-pilar utama derajat kesehatan yaitu perilaku dan lingkungan (Rajab, Fratidhina & fauziah, 2018). Sedangkan upaya kesehatan berupa pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan (UU RI No 36 Tahun 2009). Pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan sebagaimana tercantum dalam pasal 64 ayat (1) UU RI No 36 tahun 2009 dapat ditempuh melalui pembedahan (Binfar. Depkes, 2009).

Pembedahan atau Operasi merupakan semua tindakan yang menampilkan atau membuka bagian tubuh yang akan di tangani dengan menggunakan cara invasif untuk melakukan sebuah pengobatan. Pembukaan bagian tubuh ini dilakukan dengan sayatan, setelah selesai pembedahan pada bagian tubuh yang di sayat. Setelah dilakukan sayatan kemudian dilakukan tindakan perbaikan dengan di akhiri dengan penutupan atau penjahitan luka (Sjamsunghidajat & Jong de, 2017).

Menurut data *Wold Health Organization* (2013), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, dan pada tahun 2012 diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa. Tahun 2012 di Indonesia terdapat tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2013).

Keluhan yang sering muncul pada pasien post operasi adalah mengeluh nyeri dan tidak dapat mengurangi nyeri secara efektif. Respon seseorang terhadap nyeri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, jenis kelamin, budaya, usia, dan sebagainya. Berbagai macam faktor tersebut menjadi pertimbangan bagi perawat untuk melakukan penatalaksanaan pada perawatan nyeri (Andarmoyo, 2013).

Pasien yang dilakukan operasi pada umumnya akan mengalami nyeri. Berdasarkan data menunjukkan bahwa pasien pasca operasi 5% merasakan nyeri dan 2%-3% diantaranya sebagai nyeri kronik. Penyebab tingginya kasus nyeri dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam menangani nyeri, takut dalam penggunaan opioid dan adanya pandangan bahwa wajar bila pasien post operasi merasakan nyeri (Carpenito, 2001 diambil dari Purwanto, Suamarni & Sutono, 2010).

Nyeri merupakan kondisi yang tidak menyenangkan. Biasanya timbul pasca operasi dan bersifat subjektif karena pada setiap orang berbeda-beda dalam merasakan nyeri dan skala nyeri atau tingkat nyeri. Hanya orang yang mengalami nyeri yang bisa menjelaskan dan mengevaluasi rasa nyeri yang dialami (Hidayat & Uliyah, 2014).

Proses keperawatan diarahkan pada menstabilkan kembali aqulibrium fisiologi pasien. Menghilangkan rasa nyeri dan mencegah komplikasi selama periode pasca operasi. Pengkajian yang cermat dan intervensi membantu pasien segera kembali pada fungsi yang opetimal dengan cepat, aman dan nyaman mungkin (Christie, Kara, Ingfe, & Rob 1999 diambil dari Purwanto, Suamarni & Sutono, 2010). Jika nyeri tidak di atasi akan berdampak pada perubahan gaya hidup manusia meliputi tidur, nutrisi, aktivitas, dan sebagainya (Zakiyah, 2015).

Terapi yang biasanya diberikan pada pasien post operasi adalah terapi farmakologi yang berbentuk analgetik, baik opioid, analgetik multimodel maupun tunggal. Pemberian terapi farmakologi umumnya hanya memberikan efek selama 2 jam. Oleh sebab itu diperlukan terapi tambahan dalam bentuk nonfarmakologis, salah satunya adalah memberikan relaksasi

Guided Imagery. *Guided Imagery* adalah teknik menciptakan suasana dalam pikiran klien, kemudian berkontraksi pada suasana tersebut sehingga secara bertahap dapat menurunkan persepsi responden terhadap nyeri. Saat klien berimajinasi maka akan menurunkan intensitas nyeri karena fokus klien terhadap nyeri teralih dengan berimajinasi yang menyenangkan (Prasetyo, 2010).

Menurut Isnanto & Lestari (2016), berdasarkan hasil penelitian *guided imagery* dapat menurunkan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi. *Guided imagery* juga bisa dapat menurunkan nyeri pada pasien post operasi appendisitis (Lolo dan Novianty, 2017). *Guided imagery* dapat juga menurunkan nyeri pada pasien post operasi mastectomy (Yuniarti dan Zuryati, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah tentang terapi *guided imagery* terhadap tingkat nyeri pasien post operasi.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana penerapan *guided imagery* dapat menurunkan nyeri pasien post operasi?

1.3 Tujuan

Menggambarkan penerapan terapi *guided imagery* dalam menurunkan nyeri pasien post operasi.

1.4 Manfaat penulisan

1. Bagi pasien

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dan manfaat *guided imagery* kepada pasien untuk menangani rasa nyeri post operasi.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan sebagai pengetahuan tentang perkembangan ilmu keperawatan , terutama kajian pada pasien nyeri post operasi.

3. Bagi penulis berikutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat sebagai tambahan referensi tentang asuhan keperawatan pada pasien nyeri post operasi.

4. Bagi tenaga keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat digunakan untuk melaksanakan asuhan keperawatan secara tepat khususnya pada pasien nyeri post operasi.

